



**KETERSEDIAAN DAN PENGELOLAAN TOILET UMUM DI OBYEK WISATA DALAM
UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PARIWISATA**

Oleh

I Ketut Bagiastra¹⁾ & Si Luh Putu Damayanti²⁾

Dosen LLDIKTI Wil. VIII dpk pada STP Mataram

Email: 1bagiastraketut@gmail.com & 2sp.damayanti@gmail.com

Abstrak

Perkembangan globalisasi yang pesat berdampak pada mobilisasi perorangan yang sangat tinggi, baik dari segi jarak travel yang semakin beragam, Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan sarana umum di luar tempat tinggal, toilet termasuk salah satu yang terpenting. Sarana toilet umum merupakan salah satu jenis toilet yang diperuntukkan untuk masyarakat umum yang berkunjung ke suatu tempat wisata, akibatnya toilet merupakan tempat yang potensial sebagai sarana penyebaran penyakit bila sanitasi dan hygiene-nya tidak dipelihara dengan baik, terlebih di saat ini sedang mewabah Covid-19. Demikian juga menurut hasil penelitian Si Luh Putu Damayanti dan I Ketut Bagiastra (2018) bahwa fasilitas Toilet umum di Obyek wisata Senggigi khususnya di obyek wisata relegi masih sangat kurang. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa fasilitas akomodasi di pulau Lombok belum sebanding dengan kualitas fasilitas toilet umum. Kualitas ketersediaan dan pengelolaan toilet sangat tergantung pada banyak factor yaitu faktor internal yaitu pemilik, sistem pengelolaan, sumber daya manusia, dan budaya, maupun factor eksternal yaitu pengguna toilet, masyarakat sekitar, peraturan pendukung, dan pengawasan. Ada beberapa solusi yang ditawarkan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengadaan, sistem pengelolaan dan kualitas fasilitas toilet umum di obyek wisata antara lain : 1).Pemerintah daerah dapat mendirikan perusahaan milik daerah yang khusus mengelola toilet umum, 2).Toilet umum dikontrakkan ke pada pengelola perorangan, pengusaha kecil maupun LSM. 3).Pemerintah daerah menganggarkan dari pendapatan pajak industri pariwisata untuk biaya pemeliharaan toilet umum. 4).Pemerintah daerah dan masyarakat setempat bermusyawarah untuk menentukan bentuk kerjasama dalam hal pengelolaan toilet umum. 5). Pemerintah daerah menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat sekitar obyek wisata untuk mengadakan dan mengelola toilet umum. Dengan demikian peran dan kesadaran semua pihak sangat diperlukan dalam menjaga, memelihara, dan merawat toilet umum. Pemerintah diharapkan dapat menetapkan kebijakan atau peraturan yang jelas mengenai pengadaan, pemeliharaan, manajemen *pengelolaan dan juga standar minimum kualitas toilet umum.*

Kata Kunci: Ketersediaan, Pengelolaan Toilet Umum & Obyek Wisata

PENDAHULUAN

Toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital. Sarana toilet umum merupakan salah satu jenis toilet yang diperuntukkan untuk masyarakat umum yang berkunjung ke suatu tempat wisata. Sering kali disebutkan bahwa toilet umum adalah toilet ketika jauh dari rumah. Dengan demikian pengguna toilet umum akan sangat beragam dan senantiasa berganti. Sebagai akibatnya, toilet merupakan tempat yang potensial sebagai sarana penyebaran penyakit bila sanitasi dan hygiene-nya

tidak dipelihara dengan baik. Terlebih di saat-saat sekarang ini sedang mewabah Covid_19. Pasilitas umum khususnya Toilet Umum yang ada di obyek wisata harus di dijaga dan dipelihara hygiene dan sanitasinya.

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat juga berdampak pada mobilisasi perorangan yang sangat tinggi, baik dari segi jarak travel yang semakin beragam, juga dibarengi dengan frekuensi berpergian yang semakin tinggi. Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan



sarana umum di luar tempat tinggal, dan toilet termasuk salah satu yang terpenting.

Pada tahun 2001, telah dibentuk World Toilet Organisation yang bertujuan untuk merangkul pihak-pihak yang peduli terhadap permasalahan kesehatan, kebersihan dan lingkungan hidup. Di Indonesia sendiri telah dibentuk Asosiasi Toilet Indonesia atas prakarsa Naning Adiwoso (ATI, 2006), dan telah dicanangkan Gerakan Nasional Toilet Umum Bersih pada tanggal 17 Februari 2006. Sebagai kelanjutannya telah diberikan penghargaan kepada Toilet Bersih Lingkungan Bandara kepada Bandara Ngurah Rai, Denpasar pada bulan September 2007 (Harry, 2007). Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah berencana untuk melanjutkan penilaian terhadap kebersihan toilet tidak hanya di lingkungan bandara tetapi juga di tempat-tempat wisata. Pulau Lombok yang mengalami perkembangan pariwisata yang cukup pesat dan telah dicanangkan sebagai destinasi unggulan, Lombok yang telah memperoleh predikat sebagai salah satu destinasi wisata halal Indonesia menurut Global Muslim travel Indonesia (GMTI ,2019).

Lombok merupakan daerah tujuan wisata yang bertaraf internasional dengan jumlah kedatangan mencapai 6.624 orang pengunjung pada 2019 terbanyak dari wisatawan Australia dan disusul wisatawan Malaysia (Tempo,com 20019) Hal ini sangat ditunjang dengan beragamnya objek pariwisata yang ada di Lombok dengan fasilitas pariwisata lainnya yang internasional. Diantaranya adalah fasilitas akomodasi dengan fasilitas konferensi yang lengkap, wisata budaya yang unik serta wisata alam yang menakjubkan, yang semuanya dapat dijumpai di dalam satu pulau yang kecil ini. Namun dilain pihak, sarana sanitasi yaitu toilet di Lombok masih dapat dikatakan belum optimal dalam hal penyediaan dan pemeliharaan kebersihannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Bagiastra dan Si Luh Puu Damayanti diperoleh bahwa WC umum yang ada dikawasan objek wisata Suranadi belum memenuhi standar Hygiene dan sanitasi dan kelengkapan yang menunjang terciptanya hygiene dan sanitasi juga

belum memenuhi standar hygiene dan sanitasi. Demikian juga menurut hasil penelitian Si Luh Putu Damayanti bahwa fasilitas Toilet umum di Obyek wisata Senggigi khususnya di obyek wisata relegi masih sangat kurang. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa fasilitas akomodasi di pulau Lombok belum sebanding dengan kualitas fasilitas toilet umum.

Kualitas ketersediaan dan pengelolaan toilet sangat tergantung pada banyak factor yaitu faktor internal yaitu pemilik, sistem pengelolaan, sumber daya manusia, dan budaya, maupun factor eksternal yaitu pengguna toilet, masyarakat sekitar, peraturan pendukung, dan pengawasan. Faktor-faktor tersebutlah yang nantinya perlu dipertimbangkan untuk pengembangan dan perbaikan sistem pengelolaan toilet. Faktor-faktor tersebutlah yang nantinya perlu dipertimbangkan untuk pengembangan dan perbaikan sistem pengelolaan toilet. Sejak lima tahun lalu hingga kini, melalui salah satu program Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata yang gencar melakukan sosialisasi toilet umum bersih, toilet kini menjadi barang berharga yang cukup diperhatikan kebersihannya, bahkan interiornya pun dibuat sebersih dan nyaman mungkin.

Toilet bersih adalah cermin jatidiri suatu bangsa. Toilet umum bersih bukan saja memasyarakatkan program Sadar Wisata, namun akan menjadi sarana peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kebersihan. (Koko Sudjatmiko, Toilet bersih Cermin Jatidiri Bangsa, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

<http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45). Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kelembaban sangat tinggi. Sehingga, jenis toilet yang lantainya selalu kering memang paling pas yang harus diterapkan di toilet-toilet umum di Indonesia. Kondisi kelembaban tinggi pun membuat jenis toilet dengan lantai basah menjadi lebih cepat ditumbuhi bakteri, jamur, serta penyakit. Seperti yang kita tahu bahwa kondisi toilet umum di Indonesia memang kebanyakan yang berlantai basah karena pemakaiannya yang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



kurang bersih dan tidak bertanggung jawab. Masalah kesehatan adalah masalah utama yang bisa berasal dari toilet. Maka, fasilitas umum toilet seharusnya dilengkapi oleh pemerintah, dan menggunakan fasilitas umum lebih bertanggung jawab.

Sarana toilet umum di Lombok umumnya belum optimal dalam hal penyediaan, pemeliharaan, hygiene dan sanitasinya. Sehingga fasilitas akomodasi di Lombok pada hotel berbintang saat ini belum sebanding dengan kualitas fasilitas toilet umum di kawasan tujuan wisata yang justru memberikan citra positif terhadap wisatawan. Menurut Triesna Wacik (dalam Untung Sutomo, *Angkat Citra Indonesia*, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). Toilet bukan sekadar ruangan sisa di belakang rumah, persepsi mengenai toilet harus diubah. Toilet adalah bagian hidup yang penting. Kalau toilet diletakkan pada tempat bagus, kering, harum dan ditata dengan artistic maka hidup kita lebih nyaman dan lengkap. Toilet bagian dari kebudayaan kita, wajah toilet adalah wajah kita, sebagai bangsa Indonesia.

Mengapa hal itu terjadi, karena toilet menurut Kemenbudpar menjadi bagian penting bagi sektor pariwisata. Nanang menjelaskan, ada lebih dari 80 juta kuman ditemukan di toilet dengan jumlah jutaan. Tidak semua kuman bisa hilang ketika disiram dan dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti diare, tipus dan muntaber. (Jakarta, Kompas.Com) Sebagai sebuah upaya menciptakan toilet umum yang 'bercitra', standar toilet umum menjadi sebuah keniscayaan. Harus seperti apa toilet dibangun, persyaratan apa yang harus dipenuhi, itulah merupakan beberapa hal yang menjadi focus dalam tulisan ini.

Fungsi Dan Peran Toilet Umum di Obyek Wisata

Aktivitas berwisata dapat diartikan sebagai aktifitas berpergian ke tempat tujuan wisata untuk alasan rekreasi, relaksasi atau mungkin alasan lain. Dengan demikian, sudah dapat dipastikan selama berwisata, wisatawan akan berada jauh dari rumah dalam waktu yang relatif agak lama. Selama berada di luar rumah,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

maka wisatawan akan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di tempat umum (obyek wisata) untuk menggantikan fasilitas yang tersedia di tempat tinggalnya. Fasilitas tersebut termasuk sarana toilet umum, tidak mungkin seorang wisatawan akan membawa toilet dari rumah. Dengan tingkat mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, aktivitas berwisata juga meningkat pesat, sebagai akibatnya, pengguna toilet umum juga akan bertambah. Fasilitas toilet umum di setiap obyek wisata harus ada dan memenuhi standar minimal, baik dari fasilitas, struktur bangunan, hygiene dan sanitasinya, Aktivitas berwisata baik itu dalam rombongan ataupun perorangan umumnya akan merencanakan perjalanan berkeliling di suatu tempat dalam satu hari sebelum kembali ke tempat mereka menginap. Hal ini juga yang membuat keharusan akan kesediaan toilet umum yang baik di daerah pariwisata. Perkembangan industri pariwisata juga menambah jumlah pekerja yang bergerak di industri tersebut seperti pemandu wisata, masyarakat pedagang di tempat wisata, dan sopir kendaraan wisata, yang berarti tambahan jumlah pengguna toilet umum. Keberadaan jumlah toilet umum pada setiap obyek wisata tentu membutuhkan kajian yang ilmiah untuk menghindari jangan sampai keberadaan toilet menjadi sia-sia.

Toilet merupakan fasilitas sanitasi yang penting. Namun, setelah tahun 90-an, jumlah pembangunan sarana sanitasi ini tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang berakibat pada menurunnya jumlah orang yang memperoleh akses ke fasilitas sanitasi yang higienis (Khan).

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa toilet dapat berperan dalam penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit gastroenteritis, diare, kolera, disentri, gatal-gatal dan lain-lain. Banyak pengguna toilet umum, yang memiliki berbagai latar belakang kesehatan, budaya, terutama kebiasaan hidup sehat menggunakan fasilitas toilet yang sama. Pengguna bisa saja wisatawan dengan latar belakang perilaku hygiene yang baik, sopir kendaraan umum dengan kebiasaan tidak



mencuci tangan, wanita dengan anak-anak, ibu hamil, orang tua, dan lain sebagainya. Dengan fungsi toilet sebagai sarana pembuangan kotoran manusia yang potensial mengandung mikroorganisme patogen, penggunaan toilet bersama mengakibatkan tingginya resiko penyebaran kuman tersebut melalui pertukaran cairan tubuh dan sentuhan pada peralatan di toilet umum atau disebut dengan *cross contamination*. Terlebih lagi disaat wabah covid-19 sekarang ini pasilitas umum sangat renta sekali dengan penularan kuman terutama penyakit menular. Dengan demikian sudah seyogyanya setiap toilet umum harus memenuhi standar minimal, terlebih lagi di obyek wisata. Setiap pengguna toilet mempunyai potensi membawa kuman ke toilet ataupun beresiko memperoleh kuman penyakit dari toilet. Walaupun toilet terlihat bersih, tidak menutup kemungkinan sarana di toilet seperti handle pintu, keran air, closet, tempat sabun dan sebagainya dapat mengandung mikroorganisme patogen dari pengguna sebelumnya. Bersih belum menjamin bebas dari kuman penyakit, apalagi tidak bersih.

Kualitas toilet umum di suatu daerah tidak saja berkontribusi dalam penyebaran penyakit, tetapi juga menggambarkan tingkat keberadaban masyarakat daerah tersebut (Greed, 2006). Menurutnya sarana toilet umum sebuah kota sangat berpengaruh untuk menciptakan kota yang berkelanjutan (sustainable), aksesibel dan inclusive. Toilet umum bukan sekadar tempat membuang hajat semata, tapi sudah menyangkut banyak aspek. Antara lain aspek psikologis pengguna, aspek kesehatan dan keamanan pengguna, pemeliharaan dan lingkungan, hingga aspek estetika. Keberadaannya dengan standar tertentu merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab, toilet umum yang baik bisa menggambarkan budaya sebuah Negara. Kondisi toilet di Indonesia masih dianggap sebagai hal tabu, dan diremehkan karena memang keadaannya yang kurang diperhatikan. (Untung Suotomo, Triesna Wacik Bangsa Jadi Miss Toilet, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).Selanjutnya dijelaskan, toilet bagi sebagian besar masyarakat Indonesia di

masa lalu selalu dianggap sebagai suatu barang yang menjijikkan, kotor, dan selalu diremehkan sebagai sebuah hal yang terbelakang karena membicarakan ini masih dianggap tabu sehingga kebersihannya pun terbelakang. Namun kini, jangan coba-coba anggap remeh karena bisa-bisa citra bangsa ini akan buruk. (Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Keberadaan Dan Pengelolaan Toilet Umum

Lombok memiliki cukup banyak tempat tujuan wisata yang sangat potensial yang terdiri dari Pura (tempat ibadah umat Hindu), pantai, pegunungan, danau, lokasi peninggalan sejarah, keindahan alam, daerah konservasi alam dan pusat kerajinan. Beberapa tempat tujuan wisata di Lombok merupakan tempat wisata yang cukup terkenal dan dikunjungi cukup banyak wisatawan. Pada tempat-tempat tersebut, umumnya tersedia toilet umum yang cukup dan dikelola dengan cukup baik oleh pemerintah daerah setempat maupun bekerjasama dengan organisasi masyarakat. Namun untuk beberapa tempat tujuan wisata yang tidak terlalu ramai, dan sebagian besar pura –pura di Lombok dapat dikatakan bahwa jumlah fasilitas toilet yang tersedia di tempat tersebut sangat rendah dengan kualitas yang kurang baik atau bahkan tidak tersedia.

Menurut I Ketut Bagiastra dan Si Luh Putu Damayanti secara umum bahwa pasilitas toilet yang tersedia di objek wisata Suranadi belum memenuhi standar toilet umum ditinjau dari hygiene dan sanitasi, struktur bangunan maupun pasilitas pendukung lainnya.

Lombok yang terkenal dengan pulau seribu masjid dan selogan “Kebersihan adalah bagian dari iman dan budaya Jumat bersih”. Namun fasilitas toilet umum di beberapa obyek wisata justru sering terabaikan baik ketersediaannya maupun kualitas hygiene dan sanitasinya. Pada saat perayaan di tempat-tempat suci, umumnya tempat tersebut akan sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat dan sering kali juga dikunjungi oleh wisatawan yang tertarik untuk melihat ritual agama maupun adat. Kebutuhan fasilitas toilet sewaktu acara tersebut biasanya



terpenuhi oleh toilet-toilet yang disediakan oleh warga masyarakat setempat di tempat tinggalnya masing-masing. Kondisi toilet-toilet di rumah warga tersebut umumnya sangat sederhana dan dengan ruangan yang sempit. Biasanya untuk menggunakan toilet tersebut, pemilik toilet meminta biaya sebesar Rp. 1000,-. Penyewaan toilet oleh warga tidak hanya membantu pengunjung, tetapi juga merupakan sumber pemasukan yang lumayan terutama pada saat jumlah kunjungan tinggi di tempat tersebut. Untuk di beberapa tempat yang telah dilengkapi dengan fasilitas toilet, permasalahan yang muncul adalah rendahnya tingkat kebersihan akibat pengelolaan yang kurang baik maupun buruknya perilaku pengguna toilet, khususnya pada saat acara perayaan di tempat tersebut.

Di lain pihak, tempat wisata alam seperti pantai dan danau di Lombok sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat dalam hal penyediaan toilet. Sebagai contoh di tempat tujuan wisata Pantai Senggigi yang terletak disekitar lokasi Hotel Senggigi Beach telah disediakan toilet umum oleh pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian SP. Damayanti dan I Ketut Bagiastra di peroleh bahwa pasilitas pendukung toilet umum di kawasan Senggigi masih sangat kurang. Toilet umum yang ada di sekitar obyek wisata Senggigi jumlahnya cukup memadai untuk sebuah tempat kunjungan wisata. Namun sistem pengelolaannya hanya mengandalkan tarif pemakaian toilet untuk biaya pengelolaan dan pemeliharaan kebersihan, karena pemasukan yang sangat kecil mengakibatkan pengelolaan tidak maksimal. Permasalahan ini yang akhirnya memunculkan inisiatif warga setempat untuk membangun toilet umum dan fasilitas shower dengan biaya sendiri di lokasi yang sangat dekat dengan pantai. Akibatnya, fasilitas toilet yang dapat terbangun sangat terbatas baik dari segi kapasitas maupun kualitasnya.

Gambar 1. Fasilitas Toilet



Contoh diatas tidak sepenuhnya berlaku untuk tempat kunjungan wisata yang tidak terlalu ramai atau pura yang hanya banyak dikunjungi umat pada waktu-waktu tertentu saja. Pada tempat-tempat ini, pemasukan dari penyewaan toilet tidak akan cukup untuk pemeliharaan dan pengelolaan toilet sepanjang tahun.

Ketidaksempurnaan dalam manajemen pemeliharaan dan perawatan toilet serta diperparah oleh perilaku masyarakat pengguna dengan cara pakai toilet yang tidak semestinya. Hal inilah yang akan mengakibatkan pada rusaknya sarana toilet umum yang telah dibangun menggunakan biaya yang tidak sedikit. Akibat tangan-tangan jahil yang sering mengambil bahkan merusak pasilitas pendukung yang ada. Permasalahan lain adalah ketersediaan toilet di sepanjang jalur transportasi utama yang menghubungkan daerah-daerah tujuan wisata tersebut. Selama perjalanan, bukan tidak mungkin seorang wisatawan akan memerlukan toilet. Sampai saat ini, kebutuhan tersebut terkadang masih dapat dibantu dengan adanya toilet yang disediakan oleh stasiun pompa bensin disepanjang jalur tersebut. Ataupun, bila toilet memang tersedia, tanda (*signage*) yang menunjukkan keberadaan toilet tidak dibuat dengan jelas dan tidak sesuai dengan standar penandaan internasional.

Kebiasaan masyarakat Indonesia, terutama kaum pria yang sangat mudah melakukan buang air kecil tidak ditolelir



(disemak-semak atau tempat lain), dapat menjadi salah satu faktor pendukung rendahnya ketersediaan toilet atau dengan kata lain toilet umum tidak dianggap terlalu vital. Padahal, kaum wanita, orang tua, anak-anak dan kaum penyandang sangat membutuhkan fasilitas toilet yang baik untuk melakukan buang air ditempat umum. Hampir disemua toilet umum yang ada tidak dilengkapi dengan pasilitas untuk penyandang disabilitas.

Kekurangan ketersediaan fasilitas toilet, rendahnya mutu kualitas serta kurang baiknya sistem pemeliharaan. Kalaupun ada terkadang tempatnya yang kurang strategis, terbatasnya petunjuk merupakan akibat karena tidak adanya peraturan yang dengan jelas mengatur mengenai penyediaan sarana toilet umum, standar mengenai desain serta manajemen pengelolaannya sehingga akan ditemui standar minimum kualitas toilet di lapangan. Ketiadaan peraturan mengenai kewajiban pemerintah atau pengelola kawasan untuk menyediakan toilet umum ternyata juga menjadi faktor utama rendahnya ketersediaan dan kualitas toilet umum.

Manajemen pengelolaan yang buruk bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh pada buruknya kualitas dan kebersihan toilet. Faktor perilaku masyarakat pengguna juga sangat menentukan. Toilet umum yang dibangun di Lombok umumnya memang masih didisain sebagai toilet basah dalam artian air merupakan sarana utama untuk menyeka dan membersihkan bagian tubuh sehabis menggunakan closet, serta masih bersifat konvensional. Dengan disain toilet basah, kebersihan toilet sangat sulit dijaga, karena lantai toilet akan selalu basah yang berakibat pada tertinggalnya kotoran dari alas kaki pengguna di lantai toilet. Tambahan pula bila closet duduk tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, maka kotoran alas kaki juga akan tertinggal pada tempat duduk closet. Toilet basa juga mengakibatkan mudahnya kuman berkembangbiak sehingga rentan terhadap penularan penyakit. Kesadaran dan kebiasaan hidup bersih dan sehat masyarakat pengguna toilet umum untuk membuang sampah di tempat

sampah dalam toilet juga menambah buruk tingkat kebersihan toilet.

Rekomendasi Manajemen Pengelolaan Toilet

Ada beberapa solusi yang ditawarkan yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan pengadaan, sistem pengelolaan dan kualitas fasilitas toilet umum di obyek wisata dan mungkin juga tempat-tempat umum lainnya. Edukasi kepada masyarakat pengguna toilet umum mengenai pola hidup sehat, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan menggunakan pasilitas umum seperti toilet umum dengan baik dan benar. Demikian juga mencakup pembuatan peraturan mengenai toilet umum, strategi pengadaan toilet, manajemen pengelolaan, standar minimum toilet serta pendidikan dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran penggunaan toilet dalam menjaga kebersihan.

Peraturan Tentang Toilet Umum

Indonesia sampai saat ini belum memiliki peraturan yang dengan khusus mengatur tentang toilet umum dan kewajiban oleh pemerintah setempat untuk pengadaanya. Penyediaan sarana toilet umum untuk perkantoran telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja. Namun dalam peraturan ini hanya diatur mengenai jumlah sarana dan keharusan memisahkan toilet berdasarkan gender, lebih dari itu tidak ada ketentuan lain mengenai toilet, apalagi toilet umum.

Di beberapa Negara seperti Korea, telah memiliki sebuah peraturan: Act on Public Toilet, Law No. 7934, 2006 yang mengatur mengenai instalasi dan pengadaan serta pengelolaan higiene toilet umum untuk menunjang promosi nasional Korea tentang higiene dan kesejahteraan. Demikian juga setiap pemerintah kota (*city council*) di Australia telah memiliki peraturan spesifik yang mengatur tentang manajemen pengelolaan toilet dan standar untuk toilet umum. Sebagai gambaran keseriusan pemerintahnya dalam mengelola toilet, untuk pemeliharaan toilet, di kota Boroondara, Victoria Astralia, pemerintahnya menganggarkan kurang lebih

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



\$7,600 atau setara Rp. 50 juta rupiah per toilet blok per tahun.

Adanya peraturan yang mengatur mengenai sistem pengadaan, pengelolaan, pembiayaan toilet yang jelas, akan sangat membantu dalam meningkatkan pelayanan suatu daerah dalam hal penyediaan toilet umum yang cukup dan dalam kondisi yang baik (Greed, 2006). Peraturan ini juga akan mengkondisikan semua pengelolaan dan pemeliharaan toilet umum berada di bawah control pemerintah daerah. Hal ini erat kaitannya dengan pemeliharaan asset pemerintah sehingga dapat dipergunakan dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu yang lama yang berarti efisiensi penggunaan dana pemerintah.

Pengadaan Toilet Umum di Obyek Wisata

Pemerintah daerah memang seharusnya adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjamin tersedianya fasilitas toilet umum di suatu daerah dalam jumlah yang cukup. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua toilet umum harus dibangun dengan menggunakan biaya dan diatas tanah milik pemerintah. Untuk tempat-tempat wisata dan tempat umum yang dimiliki pemerintah, memang seharusnya semua fasilitas di dalam tempat tersebut akan merupakan tanggung jawab pemerintah.

Keterbatasan lahan dan dana pemerintah Indonesia sering dijadikan alasan utama atas kurangnya fasilitas toilet umum. Karenanya tidak menutup kemungkinan pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta seperti perusahaan travel, hotel, restoran dan perusahaan terkait dalam industri pariwisata untuk membantu pembiayaan pembangunan toilet umum. Atau kelompok masyarakat pengelola obyek wisata disekitar obyek tersebut. Pemasukan di sektor pariwisata yang sangat tinggi, tidak akan mengurangi keuntungan pariwisata itu sendiri jika digunakan sebagian untuk pengadaan toilet umum yang memenuhi standar internasional, karena pada akhirnya hal ini justru akan berdampak positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Demikian juga biaya pengelolaan dan pemeliharaan yang

berkesinambungan membutuhkan biaya dan manajemen yang baik.

Pemerintah dapat mewajibkan (melalui peraturan) kepada pemilik tempat-tempat umum swasta untuk menyediakan toilet dengan standar minimum sebuah toilet umum, dan tentu saja dengan biaya pihak pemilik. Sebagai contoh adalah pusat perbelanjaan, tempat tujuan wisata yang dimiliki swasta, stasiun pompa bensin dan tempat umum lainnya. Pemerintah juga dapat menyiasati pengadaan toilet umum dengan menyediakan beberapa fasilitas toilet dan *mobile (moving toilet)* yang dapat dipergunakan untuk tempat-tempat dimana sering diadakannya acara keramaian pada waktu-waktu tertentu. Pengawasan secara ketat dan berkesinambungan juga sangat dibutuhkan.

Suatu analisis mengenai ketersediaan toilet dapat dilakukan dengan melihat distribusi keberadaan toilet umum pada peta kota. Dari peta distribusi tersebut dapat terlihat apakah toilet umum telah tersedia pada minimum radius tertentu. Ini juga dapat berfungsi untuk menganalisis apakah pengadaan toilet baru benar-benar diperlukan di suatu lokasi, yang dalam hal ini berusaha untuk menggunakan anggaran seefisien mungkin. Tentu ini membutuhkan kajian secara ilmiah sehingga hasilnya akurat dan dapat dipercaya. Jumlah kunjungan wisatawan pada suatu obyek wisata tentu akan dijadikan acuan utama dalam pengadaan toilet umum.

Manajemen Pengelolaan Toilet Umum

Toilet umum yang telah disediakan tidak akan dapat berfungsi dengan baik bila tidak didukung dengan pengelolaan dan pemeliharaan yang berkesinambungan. Terdapat beberapa alternatif manajemen pengelolaan toilet umum yang dapat dipilih untuk obyek wisata yang ada di Lombok adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah daerah dapat mendirikan perusahaan milik daerah yang khusus mengelola toilet umum. Perusahaan ini akan mengelola toilet berdasarkan profit yang mereka peroleh dari biaya yang dipungut dari pengguna toilet umum. Di Cina, sistem ini direkomendasikan dengan menggabungkan tawaran



pengelolaan toilet dan sampah sekaligus untuk memperoleh keuntungan bagi pengelola yang lebih besar (World Bank, 2006). Model ini akan memberikan kepastian dan jaminan keberlanjutan keberadaan toilet umum.

2. Toilet umum dikontrakkan ke pada pengelola perorangan, pengusaha kecil maupun LSM. Dalam hal ini pihak pengelola membayar sejumlah uang kontrak kerjasama kepada pemerintah setiap tahunnya, dan kelebihan pemasukan bersih merupakan keuntungan yang diperoleh pengelola. Alternatif lain, pemasukan bersih dibagi dengan sistem bagi hasil antara pengelola dan pemerintah daerah. Model ini tergantung kesepakatan kedua belah pihak.
3. Pemerintah daerah menganggarkan dari pendapatan pajak industri pariwisata untuk biaya pemeliharaan toilet umum. Sistem ini sangat diperlukan untuk tempat-tempat dengan jumlah kunjungan sedikit yang berarti tidak memperoleh keuntungan yang cukup untuk memelihara toilet sepanjang tahun, sehingga terdaji subsidi silang.
4. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat bermusyawarah untuk menentukan bentuk kerjasama dalam hal pengelolaan toilet umum. Hasil kesepakatan ini akan mengurangi resiko pengerusakan fasilitas toilet oleh masyarakat, karena masyarakat ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang membangun rasa memiliki fasilitas tersebut oleh masyarakat.
5. Pemerintah daerah menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat sekitar obyek wisata untuk mengadakan dan mengelola toilet umum. Model berbasis masyarakat seperti ini akan memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan, pengawasan, dan masyarakat ikut bertanggungjawab serta secara langsung

merasakan manfaat keberadaan obyek wisata.

Jika toilet umum akan dikelola bukan oleh pemerintah atau bekerjasama dengan masyarakat maupun pihak swasta, secara garis besarnya terdapat empat hal penting untuk menentukan sistem manajemen pengelolaan toilet umum di tempat umum, yaitu: menguntungkan, berkesinambungan dan diterima oleh masyarakat setempat, dan secara psikologis masyarakat merasa bangga dan memiliki. Sistem pengelolaan yang dipilih sebaiknya memang menguntungkan bagi pihak pengelola yang merupakan daya tarik utama bagi pengelola untuk mau mengelola toilet. Dan sistem pengelolaan yang dipilih juga dapat menjamin bahwa terdapat sistem pengawasan yang rutin sehingga pihak pengelola akan melakukan pekerjaannya dengan serius dan berkesinambungan. Partisipasi masyarakat, dalam hal ini rasa memiliki oleh masyarakat akan sangat membantu terpeliharanya sarana toilet. Keterlibatan masyarakat untuk menentukan apakah sarana toilet umum yang dibangun pemerintah memang benar-benar diperlukan dan bukan dengan tujuan mengurangi pendapatan masyarakat dari penyewaan toilet. Hal ini dengan sendirinya akan mengarahkan *mind set* masyarakat bahwa hygiene dan sanitasi sarana yang disediakan adalah tujuan utamanya. Yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung sehingga tamu merasa nyaman dan aman.

Standar Minimum Toilet Umum

Disamping manajemen pengelolaan toilet umum yang harus dipastikan berkesinambungan, sebuah standar mengenai jumlah, lokasi, desain, material, visibilitas, dan aksesibilitas. Kemudahan pemeliharaan juga sangat diperlukan untuk menjamin toilet umum yang tersedia memenuhi syarat minimal kelayakan, mudah digunakan dan dipelihara. Disamping pertimbangan utama toilet umum yaitu kemudahan pemeliharaan hygiene dan sanitasi sarana. Pencegahan dan menekan kontaminasi silang yang disebabkan oleh pengguna toilet umum. Beberapa pertimbangan standar minimum toilet umum diantaranya adalah konfigurasi toilet



yang meliputi perbedaan gender atau tidak, mengakomodasi pengguna dengan cacat fisik, pasilitas untuk anak-anak, lokasi toilet mudah terlihat dan terjangkau. Toilet juga didisain dengan pertimbangan mengurangi tindak kejahatan di toilet, sebagai contoh toilet dengan lokasi yang tak terlihat (tersembunyi) cenderung mengundang perilaku kejahatan terhadap pengguna toilet umum. Life cycle cost management juga menjadi pertimbangan penting karena akan menyangkut biaya operational yaitu, penyediaan fasilitas, pemeliharaan, pengantian barang habis pakai, pembersihan, pengawasan, keamanan, pembukaan, dan penutupan fasilitas. Isu lingkungan sebaiknya mendapat perhatian untuk mendorong disain, konstruksi dan pengoperasian toilet umum serta sanitasi yang ramah lingkungan.

Salah satu syarat penting yang juga harus dipenuhi toilet umum dan sering terabaikan adalah adanya tanda penunjuk tentang lokasi toilet dan tanda pada toilet itu sendiri. Tanda tersebut sebaiknya bersifat univessal yang berarti dimengerti oleh orang banyak dan mudah dilihat yang berarti terletak pada daerah ramai dan *eye catching*. Pada sarana toilet umum sebaiknya disediakan informasi no telepon yang harus dihubungi bila terdapat keluhan atau masalah sehubungan dengan toilet tersebut serta akan menjadi masukan yang sangat berharga dalam peningkatan pengelolaan toilet umum.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat umum, sebaiknya lokasi toilet juga disajikan pada peta-peta umum seperti penyajian informasi lokasi stasiun pompa bensin, restoran, rumah sakit, hotel, pertokoan dan sebagainya. Pada peta toilet yang lebih detail, sebaiknya diberikan keterangan alamat jelas lokasi toilet, jam operasional toilet dan apakah tersedia fasilitas untuk penyandang cacat. Salah satu peta toilet yang telah dibuat berbasis web dapat dilihat di website The National Public Toilet Map, Australia <http://www.toiletmap.gov.au/>.

Menjaga Kebersihan Toilet

Kenyataan saat ini bahwa kesadaran masyarakat pengguna untuk menjaga kebersihan <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

toilet umum dan menggunakan toilet umum dengan baik dan benar masih sangat kurang. Karena itu suatu upaya edukasi kesehatan mengenai cara pemakaian toilet yang baik dan benar serta yang dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk menjaga kebersihan toilet umum untuk kepentingan bersama sangat diperlukan. Bentuk edukasi kesehatan seperti kartun humor yang disesuaikan dengan budaya setempat dapat dijadikan pilihan. Terlebih disaat-saat ini dunia sedang dilanda wabah covid-19 maka urusan keberihan menjadi hal yang sangat penting. Pemerintah juga hendaknya secara terus menerus mengedukasi masyarakat, melalui lembaga pendidikan sejak dini ditanamkan kebiasaan pola hidup bersih dan sehat.

PENUTUP

Kesimpulan

Untuk menunjang perkembangan pariwisata di Pulau Lombok dengan menjamin keamanan kesehatan pengunjung dan masyarakat lokal, penambahan jumlah toilet umum di obyek wisata serta perbaikan system manajemen pengelolaannya sangat perlu dilakukan. Hal ini mengingat bahwa sarana toilet umum memiliki potensi penyebaran kuman penyakit dari pengguna yang satu ke pengguna yang lainnya. Terlebih disaat dunia sedang dilanda wabah covid-19 kebiasaan hidup bersih dan sehat menjadi yang utama apalagi di tempat-tempat umum seperti obyek wisata.

Dengan demikian peran dan kesadaran semua pihak sangat diperlukan dalam menjaga, memelihara, dan merawat toilet umum. Pemerintah diharapkan dapat menetapkan kebijakan atau peraturan yang jelas mengenai pengadaan, pemeliharaan, manajemen pengelolaan dan juga standar minimum kualitas toilet umum. Keterlibatan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat atau masyarakat setempat (Manajemen toilet umum berbasis masyarakat) dalam pengelolaan dapat dijadikan alternatif dalam pengelolaan toilet umum agar kualitas kebersihan dan kesehatan terpeliharaan dengan baik. Dan ini semua juga harus mendapat



dukungan dari masyarakat untuk ikut memelihara fasilitas umum tersebut yaitu dengan menggunakan toilet umum dengan baik dan benar. Oleh karena itu sebuah upaya edukasi kesehatan tentang pemakaian toilet umum perlu dilakukan dan diperluas jangkauannya.

Semua upaya pengadaan, perbaikan, penyediaan sarana toilet umum di obyek wisata ini bertujuan untuk menyediakan sarana toilet umum yang tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terpelihara dengan baik, dan aksesibel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asosiasi Toilet Indonesia (ATI), 2006, Latar Belakang Pembentukan Asosiasi Toilet Indonesia, ATI, diakses dari http://ati.inias.net/01_overview.php pada tanggal 10 Maret 2008.
- [2] Boroondara City Council, STRATEGY FOR THE PROVISION AND MANAGEMENT OF PUBLIC TOILET FACILITIES 2005, Camberwell Vic.
- [3] Departement of Health and Ageing, 2008, The National Public Toilet Map, Departement of
- [4] Greed, C., The role of the public toilet: pathogen transmitter or health facilitator, Building Service Engineering Research and Technology, Vol. 27, No. 2, 127-139 (2006)
- [5] Harry, 2007, Program Toilet Umum Bersih Dilanjutkan ke Obyek Wisata dan Daya Tarik
- [6] Health and Ageing, Australian Government, diakses dari <http://www.toiletmap.gov.au/default.aspx> pada tanggal 10 Maret 2008
- [7] <http://www.wisatanet.com/templete/index.php?wil=4&id=000000000000591&idnews=3095> diakses tanggal 10 Maret 2008.
- [8] Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja
- [9] Khan, Akhtar Hameed, UNICEF Water and Sanitation Comentary, diakses dari <http://www.unicef.org/pon97/water1.htm> pada tanggal 10 Maret 2008
- [10] Korea Government, 2006, Act on Public Toilet, Law No 7934, diakses dari <http://en.wtaa.or.kr/storage/contentsfiles/099/14/Act%20on%20Public%20Toilet.pdf> pada tanggal 10 Maret 2008.
- [11] National Environment Agency (NEA) Singapore, diakses dari <http://app.nea.gov.sg/cms/htdocs/article.asp?pid=336> pada tanggal 10 Maret 2008
- [12] National Environment Agency Singapore, 2002, Clean Public Toilets Edication Programme, Wisata, Berita Wisatanet, 28 September 2007
- [13] World Bank, 2006, Management Options for Public Toilets in Liuzhou, China, Water Supply and Sanitation Feature Stories, the Water Supply and Sanitation Sector Board of the World Bank, diakses dari <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/EXTWSS/>